

Pada tanggal 5 Juni 1989, Hari Lingkungan Hidup Sedunia, Rektor UGM meresmikan berdirinya HUTAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN "PARDIYAN" (tandingan Hutan Mini UGM atau disebut juga arbonetum), untuk mengabadikan Ir. Poediyani (alumnus Fak. Kehutanan UGM) yang baru saja wafat. Selama hidupnya Pak Pardiyan bersunyi-sunyi di tengah hutan mini dan Wanagama.

HPLP ini dilengkapi jalan setapak malang melintang untuk bersantai-santai di tengah hutan. Pohon-pohonnya dilengkapi keterangan berhuruf Latin dan Braille. Yang terakhir ini khusus untuk rekan-rekan yang tuna netra, ada letak kecil bersisi biji-bijian untuk diraba dan nantinya akan dilengkapi pita rekaman bagi masing-masing pohon.

Pada kesempatan itu Prof Moeso (Fak. Biologi) mendonasikan beberapa bibit tanaman langka dan satu *pohon sawo mini*, agar dapat diraba rekan-rekan tuna netra, dari batangnya, cabang, ranting, daun, bunga sampai buahnya.

Ir. Soetjipto (Fak. Pertanian) juga tak mau ketinggalan. Pak anggrek yang kemudian menjadi pakar burung perkutut itu menyumbang 30 ekor perkutut Bangkok untuk dilepas di HPLP. Jadi beliau sudah melepas 50 ekor burung, yang 20 ekor dilepas di lingkungan sekip.

(BK-EM)



Pak Koesnadi, disaksikan bu Koes dan bu Etty, membubuhkan tulisan Hutan Pendidikan Lingkungan "PARDIYAN", untuk diabadikan.

Foto: EDDY.M.